BAB IV

KESIMPULAN

Menyimak berbagai macam peninggalan budaya dari masa lampau memang sangat menarik. Dari bermacam peninggalannya yang masih tersisa hingga kini, akan bisa kita perkirakan ketinggian daripada peradaban nenek moyang yang hidup di masa lampau. Kerap kali pula didapatkan bermacam unsur kepercayaan dan upacara pada masa lampau yang masih lestari hingga kini.

Tenganan Pegringsingan sebagai salah satu desa adat tua di Bali, ternyata mempunyai berbagai macam peninggalan budaya yang menarik untuk diselidiki lebih lanjut. Dari bentuk upacaranya yang berbeda dengan upacara keagamaan pada masyarakat Bali lainnya, bisa dikatakan bahwa bentuk kepercayaan keagamaannya adalah merupakan suatu perpaduan antara unsur-unsur kepercayaan kuno dengan unsur-unsur agama Hindu. Atau dengan kata lain bisa disebut bahwa kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan adalah merupakan sincretisme antara kepercayaan Bali asli (Bali Aga) dengan agama Hindu. Salah satu bukti adanya suatu kepercayaan setempat yang telah berumur tua (pra-Hindu), adalah dengan diketemukannya bermacam peninggalan yang berasal dari jaman Megalith , di mana peninggalan yang berupa monolith-monolith tersebut sampai saat ini masih tetap merupakan suatu tempat dan pusat upacara keagamaan. Sehingga oleh salah seorang sarjana Anthropologi, desa adat Tenganan Pegringsingan ini disebut sebagai Megalithic survival. Bisa disimpulkan bahwa sejak dahulu hingga kini, masyarakat Tenganan Pegringsingan tersebut ternyata mempu -

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

nyai suatu kepercayaan keagamaan yang telah berakar kuat. Sehingga upacara, bagi mereka adalah merupakan salah satu dari bagian hidupnya sehari-hari. Dalam hal ini, upacara keagamaan (religious ceremonies) banyak melibatkan bermacam komponen upacara keagamaan yang baku, antara lain faktor tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat upacara serta orang-orang yang melakukan dan yang memimpin upacara. Di sini tari sebagai salah satu unsur dalam upacara keagamaan, penyelenggaraannya juga harus memperhitungkan keempat komponen upacara keagamaan tersebut. Semuanya itu merupakan suatu kesatuan yang utuh. Atau lebih jelasnya bisa dikemukakan, bahwa di dalam kehidupan masyarakat ethnis yang sifat kepercayaan keagamaannya masin kuat, maka apa yang disebut dengan kehidupan sosialnya sehari-hari, upacara keagamaan dan kesenian serta kehidupan adat istiadatnya, adalah merupakan sebuah permasalahan yang tunggal (satu) dan tak bisa dipilahkan. Dengan demikian menyoroti suatu tarian untuk upacara keagamaan tidak begitu saja bisa dipisahkan dengan faktor kehidupan sosialnya, upacaranya dan adat istiadat masyarakat tersebut. Di Tenganan Pegringsingan, kelestarian dari bermacam upacaranya ini, salah satunya adalah karena adanya suatu hukum adat yang amat ketat, yang biasa disebut dengan istilah awig-awig desa adat. Dengan demikian tarian sebagai salan satu unsur dalam upacara keagamaan nya juga menjadi terpelihara secara baik.

Banyak tari-tarian di sana umumnya adalah merupakan suatu peninggalan dari bentuk-bentuk tarian pada masa lampau. Sebagai suatu misal, tari Rejang yang diperkirakan mempunyai suatu latar belakang seperti deva-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

desi sebagai tarian candi di India. Demikian juga halnya dengan tari Abuang, adalah merupakan sisa-siaa peninggalan dari tarian upacara menuang (Libation dance) di masa lampau. Selain itu juga tari Mresi dan tari Mekare yang dimungkinkan pula erat kaitannya dengan upacara ritual bagi seorang pemuda, yaitu inisiasi.

Khusus mengenai tari Mekare yang banyak menarik perhatian, ternyata juga banyak memancing bermacam penafsiran. Namun dalam hal ini, dengan mengingat pembandingan dengan motif tarian dari daerah lainnya seperti telah terurai di muka, maka kami cenderung untuk mengatakan bahwa tarian Mekare tersebut adalan merupakan salah satu peninggalan dari tarian senjata (weapon dance) yang telah tua dan erat kaitannya dengan tarian perang. Ada suatu kemungkinan ini adalan merupakan suatu tarian yang dipersembahkan untuk dewa perang, Bathara Indra. Ini agaknya nampak sinkron atau sesuai dengan madzhab atau sekte kepercayaan keagamaan yang mereka (masyarakat Tenganan Pegringsingan) anut, yaitu agama Hindu sekte Indera.

Melihat macam dari tiap tariannya, maka akan bisa ditarik kesimpulan, bahwa sesungguhnya desa adat Tenganan Pegringsingan ini amat kaya dalam hal tari-tarian untuk upacara keagamaan. Dari satu jenis tarian Rejang serta tari Abuang saja akan kita dapatkan tidak kurang dari lima macam motif yang berbeda-beda. Tetapi agaknya kita harus ikut berperihatin, karena kenyataannya beberapa motif tarian tersebut telah banyak yang menjadi kabur dan sulit dilacak kembali, sehingga terkadang hanya tinggal dikenal namanya saja. Mengingat hal tersebut, agar supaya tidak berlarutnya kekaburan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

dari motif-motif yang masih ada hingga kini, kiranya perlu untuk diupayakan suatu cara untuk menanggulangi-nya, Misalkan saja dengan sistim mencatat urutan atau rangkaian gerak-gerak dari tarian tersebut. Kiranya untuk hal ini, bukanlah hanya merupakan tanggung jawab dari pemerintah desa setempat, tetapi lebih jauh ada - lah merupakan tanggung jawab dari pemerintah daerah Bali, khususnya kabupaten Karangasem, untuk ikut menjaga kelestarian, kelangsungan serta kemurnian dari warisan budaya nenek moyang ini. Baik dalam bidang adat istia dat, kepercayaan, tari-tarian, seni tabuh, kekidungan dan sebagainya. Khususnya yang erat berkaitan dengan kehidupan masyarakat Tenganan Pegringsingan sebagai suatu kelompok ethnis dan terkenal sebagai golongan orang-orang Bali mula atau Bali Aga.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BIBLIOGRAFI

Covarubias, Miguel. Island of Bali. Oxford: University Press, 1972.

Dibya, I Wayan. Sinopsis tari Bali. Denpasar: Sanggar tari Bali "Watu Renggong", 1979.

Gde Raka, I Dewa. Karangasem dengan desa-desa adatnya. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1976/1977.

Harsoyo, Pengantar Anthropologi. Jakarta: Penerbit Bina Cipta, 1967.

Jurusan Anthropologi, Team Research. Desa adat Tenganan Pegringsingan. Denpasar: Jurusan Anthropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1975.

Korn, V.E. De Dorpsrepubliek Tnganan Pegringsingan. Singaraja: Kirtya Liefrinck - van der Tuuk, 1933.

Koencaraningrat. Metode-metode Anthropologi dalam penyelidikan-penyelidikan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia. Jakarta: PenerbitU Universitas, P.T., 1958.

_____. Beberapa Pokok Anthropologi Sosial. Tanpa kota penerbit, Penerbit Dian Rakyat, 1967.

Leew, van der. Wegen en Grenzen. Amsterdam: H.J.Paris, 1958.

Mardiwarsito,L. Kamus Jawa kuna (kawi) - Indonesia. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 1978.

Mc Phee, Colin. Music in Bali. London: University Press, 1966.

Pudja, G. Wedaparikrama. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Penterjemah Kitab Suci Weda, 1971.

Pringgobroto, Sudharso. Tari Djawa di daerah Djawa Tengah: Pendekatan Historis Komparatif. Thesis Sarjana, tidak diterbitkan, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, 1971.

Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan/Transmigran dan Pura Luar Bali, Hasil Sayembara. Catur Yadnya. Tanpa kota penerbit: Proyek Bantuan Kegiatan Keagamaan/Transmigran dan Pura Luar Bali, 1974 - 1975.

Sachs, Curt. World History of the Dance. Terjemahan Bassie Schonberg. New York: W.W.Norton & Company, Inc., 1963.

Soedarsono. Seni Pertunjukan Indonesia. Yogyakarta : Konservatori Tari Indonesia, tanpa tahun.

_____. Tari-tarian Indonesia I. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen P dan K, 1971.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Team Universitas Udayana. Petunjuk Wisatawan di Bali. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1978.

van Lelyveld, Th.B. De Javaansche Danskunst. Amsterdam: Van Holkema & Warendorf's Uitgevers Mij, N.V., 1931.

Woyowasito, dkk. Kamus Umum Inggris - Indonesia. Jakarta: Penerbit Cypress, cetakan ke 7, 1974.

Zoete, Beryl de and Walter Spies. Dance and Drama in Bali. London: Faber and Faber Limited, / tanpa tahun /.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta